

**HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN
PORNOGRAFI DI MEDIA TELEVISI DAN SIKAP
TERHADAP PERILAKU YANG MENYIMPANG DI
KALANGAN PELAJAR MAN II JOGJAKARTA**

SKRIPSI



Disusun oleh :

Nafis Nurlisani

98212406

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

**HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN
PORNOGRAFI DI MEDIA TELEVISI DAN SIKAP
TERHADAP PERILAKU YANG MENYIMPANG DI
KALANGAN PELAJAR MAN II JOGJAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi syarat memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Dakwah**

Disusun oleh :

**Nafis Nurlisani
98212406**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs Afif Rifai MS.

Dosen Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Lamp : 6 eksemplar

Hal : Skripsi Saudara Nafis Nurlisani

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nafis Nurlisani

NIM : 98212406

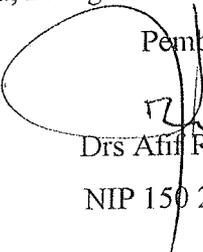
Judul : *Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Pornografi di Media Televisi dan Sikap terhadap Perilaku yang Menyimpang di kalangan pelajar MAN II Yogyakarta*

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Dakwah. Dan dalam waktu yang relatif tidak lama saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta, 26 Agustus 03

Pembimbing


Drs Afif Rifai, MS

NIP 150 222 293

PENGESAHAN

Skripsi berjudul
Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Pornografi Di Media Televisi
dan Sikap terhadap Perilaku yang Menyimpang di Kalangan
Pelajar MAN II Yogyakarta
Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh :

Nafis Nurlisani
98212406

Telah dimunaqsyahkan di depan Sidang Munaqsyah
Pada Tanggal 6 September 2003
Dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqsyah

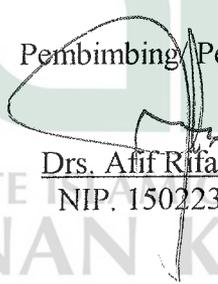
Ketua Sidang,


Drs. H. M. Wasyim Bilal
NIP. 150169830

Sekretaris Sidang


Drs. Hamdan Daulay, M.Si
NIP. 150269255

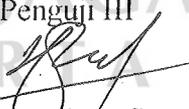
Pembimbing/Penguji I


Drs. Afif Rifai, MS
NIP. 150223293

Penguji II


Drs. H. Hasan Baihaqi AF
NIP. 150204261

Penguji III


Drs. Muh Hafium
NIP. 150240525

Yogyakarta, 6 September 2003

Dekan Fakultas Dakwah


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP. 150088689



MOTTO

...فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النساء: ١٣٥)

Artinya : Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena hendak menyimpang dari jalan yang benar (yang kaya dan dibebaskan karena mengharapkan hartanya). Dan jika kamu memutarbalikkan (kesaksian) atau enggan (menjadi saksi) maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Q. S An-Nisa 135)⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989) hal :187

PERSEMBAHAN

Teruntuk bapak dan ibu yang amat ku cintai, maafkan aku yang terlalu lama memenuhi asa mu
Mbak Iffah dan De' Fidha yang selalu memberikan kritikan – kritikan pedas dan ejekan-ejekan yang menemaniku menyelesaikan skripsi
Namun.....itu semua adalah bukti kasih sayangmu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur hanya kepada Allah tercurah segala harapan hamba. Meski terlalu lama dalam menyelesaikan skripsi ini, namun atas izin-Nya akhirnya dapat terselesaikan juga.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan berbagai pihak, tak sanggup rasanya menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Afif Rifai, MS selaku Dosen Pembimbing yang telah sangat membantu dan mengarahkan penulisan skripsi ini. Tak lupa penulis mohon maaf apabila selama bimbingan banyak hal yang tidak berkenan.
2. Ibu Dra Siti Zawimah, SU selaku penasehat akademik yang memberikan sumbangan ilmunya sehingga menjadikan penulisan skripsi ini lebih berarti.
3. Seluruh staff pengajar jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah yang telah memberikan bekal pengetahuan serta seluruh karyawan yang telah membantu memperlancar dengan pelayanan yang baik.
4. Bapak Drs HM. Sukriyanto, M.Hum selaku Dekan Fakultas Dakwah .
5. Kepala Sekolah, staff guru, biro konseling MAN II Yogyakarta atas izin lokasi penelitian kepada penulis serta pelayanan yang baik.
6. Pegawai Tata Usaha MAN II juga atas izin dan pelayanan yang baik.
7. Siswa MAN II yang telah dengan suka cita menyambut dengan baik kedatangan penulis dan memperlakukan dengan sangat baik.

8. Ibu dan Bapak, untuk do'anya yang tidak pernah usai untukku, hingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini
9. Mbak Iffah dan De' Fida, terimakasih untuk segalanya
10. Teman-teman KPI A '98, semoga persahabatan tetap terjaga
11. Teman-teman KKN "Team Sabrang" : cerita lucu, indah, sedih, sebel semoga tetap jadi memori yang tak pernah terlupakan.
12. Seseorang yang jauh di sana, yang akhirnya bisa mengerti tentang diriku. Terima kasih banyak.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari harapan sehingga kritik, masukan serta saran sangat diharapkan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	8
1. Tinjauan umum tentang Pornografi di Televisi.....	8
2. Tinjauan umum tentang Sikap terhadap Perilaku yang Menyimpang ...	14
3. Tinjauan umum tentang Perilaku yang Menyimpang.....	22
F Hipotesis.....	27
G Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	28
H. Metode Penelitian.....	30
1. Populasi dan Sampel.....	30

2. Tehnik Pengumpulan data	31
3. Tehnik Pengujian Hipotesa dan Analisis Data	32
4. Pembuatan Instrumen Penelitian.....	32
5. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	33

BAB II GAMBARAN UMUM MAN II YOGYAKARTA

A. Lokasi Penelitian.....	36
B. Sarana dan Prasarana Belajar.....	36
C. Kegiatan MAN II Yogyakarta.....	39
D. Gambaran Umum Responden.....	45

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISA DATA SIKAP SISWA MAN II TERHADAP PERILAKU YANG MENYIMPANG

A. Deskripsi Responden.....	54
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	55
C. Analisa Korelasi Product Moment.....	69
D. Pembahasan.....	71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
C. Kata Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul **SKRIPSI HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN PORNOGRAFI DI MEDIA TELEVISI DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU YANG MENYIMPANG DI KALANGAN PELAJAR MAN II JOGJAKARTA**, maka penulis memberikan penjelasan terhadap istilah sebagai berikut :

1. Frekuensi Menonton Tayangan Pornografi di Televisi

Yang dimaksud frekuensi menonton Tayangan Pornografi di Media Televisi adalah banyak sedikitnya dalam melihat tayangan pornografi yang meliputi film dan musik di televisi

Sedangkan tayangan pornografi adalah segala tayangan yang memiliki sifat kesengajaan untuk merangsang birahi orang lain dalam bentuk eksposur bagian-bagian tertentu tubuh wanita daerah sekitar dada dan paha serta yang sangat menarik perhatian adalah bagian pusat.¹

Baik itu film dengan adegan buka-bukaan baju, aurat, berciuman, bahkan sampai adegan ranjang yang diiringi dengan perkataan yang bernada merayu, suara mendesah sehigga membangkitkan nafsu birahi yang menurut norma susila yang berlaku tidak pantas dipertontonkan secara umum

¹ Tjipta Lesmana, *Pornografi dalam Media Massa*, Puspa Swara, Jakarta, hal : 113

Hal itu berlaku pula pada tayangan musik dengan penyanyi yang berlelgak-lenggok memamerkan keindahan tubuh di hadapan para penonton di atas panggung dan dengan nada merayu.

Dalam skripsi ini secara operasional maksudnya adalah frekuensi menonton tayangan pornografi di televisi yang mencakup banyaknya jenis tayangan, frekuensi menontonnya, dan durasi menonton

2. Sikap terhadap Perilaku yang Menyimpang

Sikap terhadap perilaku yang menyimpang adalah reaksi terhadap objek yang bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan tertentu ²

Dimaksudkan adalah sikap pelajar MAN II Jogjakarta terhadap perilaku yang menyimpang yang berkaitan dengan pornografi.

3. Pelajar MAN II Jogjakarta

Yang dimaksud dengan pelajar MAN II Jogjakarta adalah semua siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2002-2003. Dimaksudkan adalah siswa kelas II dengan jumlah 6 kelas, yang masing-masing kelas berjumlah 40 siswa.

Dari penegasan judul yang penulis uraikan diatas maka yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah meneliti hubungan antara frekuensi menonton

² Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Bulan Bintang Jakarta, hal :35

tayangan pornografi di televisi dan sikap pelajar MAN II Jogjakarta terhadap perilaku orang lain yang menyimpang yang berkaitan dengan pornografi.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Keberadaan media massa televisi pada dasawarsa terakhir ini memang semakin menarik perhatian masyarakat. Televisi menjadi salah satu media komunikasi dan penyampai informasi yang lebih dominan dan banyak diminati masyarakat dari tingkat bawah sampai tingkat atas.

Munculnya siaran-siaran televisi komersil semakin menyemarakkan dunia pertelevisian, dimulai pada tahun 1989 dengan munculnya RCTI disusul TPI, SCTV, ANTEVE, kemudian INDOSIAR. Lima stasiun komersil ini sekarang semakin populer dimata anak-anak, remaja dan dewasa³

Dilihat dari fungsinya televisi tidak hanya menayangkan suatu acara tetapi juga memberikan pengetahuan dan hiburan bagi pemirsanya. Fungsi hiburan inilah yang menempati porsi terbanyak pada jam tayangnya dan paling banyak pula dinikmati oleh masyarakat terutama remaja.

Remaja yang mulai menginjak masa puber masa yang penuh dengan gejolak yang menganggap bahwa segala bentuk hiburan yang ditayangkan di media televisi adalah sesuatu yang trend dan biasa padahal sebagian besar tidak lepas dari tayangan pornografi yang merupakan tayangan yang seronok yang hanya akan menampilkan segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya sama sekali melainkan hanya akan merusak generasi muda yang seharusnya mereka lebih bisa

³ Arini Hidayati, *TV dan Perkembangan Sosial Anak*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, hal :

memikirkan tentang sesuatu hal yang mana yang bisa menjadikan dirinya lebih berarti ataupun lebih terhina.

Menggejalanya pornografi pada era modern sekarang ini, dimulai dari terlihatnya dalam media-media terutama pada layar televisi dan yang tersaji tidak lepas dari kesediaan para model (wanita) untuk menjadi objek eksploitasi seksual yang ditampilkan melalui film lokal maupun internasional.

Dengan pertunjukan yang sudah sangat memprihatinkan karena tidak adanya batasan-batasan para model itu dalam memerankan aktingnya dengan lawan jenis yang jelas-jelas bukan muhrimnya serta hiburan musik dengan fenomena baju mini, rok mini, baju transparan atau busana ketat dengan gayanya yang sangat aduhai sehingga menarik banyak sorotan mata yang ingin melihat keindahan lekukan tubuh pada saat diatas panggung maupun dalam acara musik lainnya.

Pertunjukan musik pun tak pernah luput dari pemirsa yang dengan penonton yang berdesak-desakan mereka rela demi melihat bintang pujaannya yang sangat menawan.

Seperti halnya tong yang menampung berbagai sampah dapur sampai sampah pasar, pornografi juga beraneka bentuk dari yang lucu sampai yang horor. Mereka mencoba memasukkan unsur-unsur pornografi dalam bentuk yang lucu yang diyakini sebagai candaan atau bahkan unsur pornografi dalam bentuk horor pun kerap dimunculkan⁴.

⁴ Majalah Remaja Islam Permata, kolom Studia edisi 21 September 1997, hal 7-8

Fakta di lapangan pun membenarkan hal itu. Diseluruh dunia, tak ada negara dimana hal yang bernuansa porno lebih mudah didapatkan selain di negeri ini. Tayangan dan obrolan sex di media televisi juga semakin berani. Bahkan ada juga yang menyetir pornografi itu sudah memasyarakat, sehingga sesuatu yang porno terkadang ditengah masyarakat dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja. Ada juga yang mengatakan bahwa porno itu merupakan tuntutan zaman yang tidak mungkin dihindari.

Aneka bentuk pornografi sudah mewarnai berbagai ucapan yang bukan merupakan hal yang tabu, juga perbuatan yang sudah sangat melampaui batas sampai pada penyajian-penyajian di media elektronik yang di dramatisir menjadi porno sehingga terkesan bahwa pornografi itu adalah sebuah seni yang tidak bisa dihilangkan, mereka menganggap bahwa mana yang menjadi kegemaran masyarakat akan semakin dikembangkan tanpa melihat efek yang akan ditimbulkan dan malahan mereka akan semakin menciptakan sesuatu yang lebih baru yang masih ada kaitannya dengan pornografi yang menurut mereka akan semakin diminati.

Dalam pandangan Islam, pornografi dipandang sebagai suatu hal yang sangat tidak baik, bahkan adanya pornografi di media massa terutama televisi hanya akan menyebabkan ummat terjerumus kedalam lembah dosa, mereka hanya akan menikmati keindahan sesaat, semetara jelas-jelas perbuatan itu hanya akan membuat dirinya semakin merasa berdosa. Tetapi karena adanya tuntutan kerja seperti itu maka hal itu hanya dianggap sebagai angin lalu.

Ditegaskan pula bahwa Allah SWT dalam firman-Nya Al- Ahzab : 33 yang artinya” Dan janganlah kamu berhias serta berperilaku seperti orang-orang jahiliyah”. Ayat tersebut jelas-jelas melarang kepada wanita untuk memamerkan kecantikannya di hadapan lawan jenis yang bukan mahram dan pamer kecantikan, berpakaian serba minim, mengenakan kain tipis, serta berjalan berlenggak-lenggok, pinggul bergoyang, sudah menjadi mode wanita masa kini. Trendy, kata orang. Padahal kenyataannya, yang demikian itu adalah kemerosotan moral dibalik citra modern.⁵

Sesungguhnya kecantikan wanita sejati hanya untuk suaminya kelak bukannya dipamerkan kepada khalayak yang mana kenikmatan itu hanya sesaat. Karena jika ada yang lebih menggoda maka orang akan memandang sebelah mata dan berpindah haluan untuk menikmati yang lebih bagus dan indah.

Seseorang yang berbuat hal yang buruk mungkin tidak akan tahu apa yang dilakukannya, sehingga menyebabkan seseorang bertindak diluar kesadarannya bahkan mungkin dengan apa yang dia lakukan dianggap sesuatu yang biasa saja dan bukan merupakan sesuatu yang menyimpang.

Karena yang ada di pikiran mereka hanyalah hasil yang melimpah ruah setelah melakukan perbuatan maksiat itu, padahal jelas-jelas dalam penampilan tentang hal yang bernuansa pornografi adalah salah satu penyimpangan terhadap nilai moral yang hanya akan merusak setiap generasi bangsa.

Pelajar yang seharusnya belajar untuk mencapai masa depannya, bukannya mengumbar nafsu syetan yang tiada artinya sama sekali. Masa-masa pelajar adalah

⁵ Aba Firdaus Al-Halwani, *Selamatkan dirimu dari Tabarruj*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, hal : 14-15

masa yang rawan karena mereka adalah individu yang memasuki masa remaja dimana dalam diri mereka muncul hal-hal yang baru dan bagi mereka sesuatu yang baru itu harus dicoba dan diikuti tanpa mereka tahu akibat dan resikonya.

Malahan mereka lebih bangga bila telah mencobanya, karena menurut mereka akan di cap sebagai remaja yang kolot, tidak modern, dan sebagainya jika perbuatan maksiat itu tidak dicobanya.

Padahal sebenarnya hal itu tidak ada manfaatnya sama sekali, membuang-buang waktu muda yang sia-sia dan hanya membuang uang yang tiada gunanya, serta membebani kedua orangtuanya dan yang jelas-jelas adalah merusak moral generasi muda, dan degradasi moral semakin melanda jiwa muda yang seharusnya mereka adalah pemuda yang mejadi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti luhur dan bercita-cita tinggi.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Seberapa besar frekuensi menonton tayangan pornografi di media televisi di kalangan pelajar MAN II Jogjakarta yang meliputi acara film dan musik.?
2. Bagaimanakah sikap pelajar MAN II Jogjakarta terhadap perilaku yang menyimpang berkaitan dengan tayangan pornografi ?
3. Bagaimanakah hubungan frekuensi menonton tayangan pornografi di media televisi dan sikap pelajar MAN II Jogjakarta terhadap perilaku yang menyimpang ?

D. TUJUAN

- 1 Untuk mendeskripsikan frekuensi menonton tayangan pornografi di media televisi di kalangan pelajar MAN II Jogjakarta yang meliputi acara film dan musik.
- 2 Untuk mendeskripsikan sikap pelajar MAN II Jogjakarta terhadap perilaku yang menyimpang yang berkaitan dengan pornografi.
- 3 Untuk menguji hipotesis hubungan antara frekuensi menonton tayangan pornografi di media televisi dan sikap pelajar MAN II Jogjakarta terhadap perilaku yang menyimpang di masyarakat.

E. KEGUNAAN

1. Dapat berguna bagi MAN II Yogyakarta dalam membimbing siswanya.
- 2 Sesuai dengan kajian ilmu komunikasi yang merupakan bagian dari Fakultas Dakwah maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengantisipasi dampak media televisi.

F. KERANGKA TEORITIK

1 Tinjauan umum tentang Pornografi di Televisi

a Pengertian Pornografi

Pornografi berasal dari bahasa Yunani dari kata *porne* yang berarti perempuan jalang dan *graphien* yang mempunyai arti menulis.⁶

⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan solusinya)* hal : 34

Tayangan pornografi adalah segala tayangan yang memiliki sifat kesengajaan untuk merangsang birahi orang lain dalam bentuk eksposur bagian-bagian tubuh wanita (daerah sekitar dada dan paha yang memiliki rangsangan seksual tertinggi terhadap lawan jenis).

Dalam pengertian yang sederhana dapatlah kita ketahui bahwa pornografi adalah bahan lukisan, gambar/ tulisan serta gerakan –gerakan tubuh yang membuka aurat terutama bagian dada dan paha yang sengaja serta bagian pusat yang banyak menarik perhatian. .

Pornografi adalah produk grafis (tulisan, gambar, film) baik dalam bentuk majalah, VCD, film-film atau acara televisi yang mengumbar sekaligus menjual aurat, artinya aurat menjadi pusat perhatian.

Kaitan pornografi sangat erat dengan pornoaksi yang artinya adalah perbuatan memamerkan aurat yang digelar dan ditonton secara langsung; dari mulai aksi para artis di panggung- panggung hiburan umum hingga yang luar biasa dan atraktif seperti tarian telanjang atau setengah telanjang di tempat hiburan khusus (diskotek-diskotek, klab-klab malam, dan lain-lain).⁷

Maka dalam hal ini pornografi sangat erat kaitannya dengan masalah aurat yang dijelaskan dalam sebuah ayat Alqur'an bahwa adanya larangan khusus mengenai pandangan yakni dalam melihat aurat lawan jenis supaya tidak melepaskan pandangan begitu saja tanpa kendali⁸.

⁷ Buletin Dakwah, Al-Islam, *Sekularisme di Belakang Pornografi dan Pornoaksi*, edisi 164 tahun X hal : 3

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Pelajar , Jogjakarta, hal : 220-221

Hal itu tertuang dalam Q.S An-Nur : 30-31 yang bunyinya adalah sebagai berikut :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَ لَهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۚ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ۖ (النور 30-31)

Artinya : Katakanlah kepada laki-laki yang beriman : “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya (Q.S An-Nuur : 30-31)⁹

Dengan melihat dasar ayat tersebut maka jelaslah bahwa Allah benar-benar melarang adanya tindakan asusila yang salah satunya adalah memamerkan aurat ataupun sebaliknya tidak mengendalikan pandangan terhadap hal-hal yang mengandung syahwat.

Hal itu berlaku pada setiap manusia dan tidak pandang bulu baik itu laki-laki ataupun perempuan memiliki kewajiban yang sama terutama dalam hal menutup aurat dan yang sangat perlu dijaga adalah kemaluannya yang menjadikan

⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Surabaya : Mahkota Surabaya, 1989) Hal : 187

sesuatu yang sangat berharga supaya dijaga dari segala bentuk penyelewengan yang tak terbatas.

Oleh sebab itu setiap Muslim dan Muslimah terutama muda- mudi haruslah berusaha maksimal untuk menjaga mata, telinga, lidah, tangan, dan kakinya, jangan dibiarkan hanyut tanpa kendali. Atau dengan ungkapan lain, janganlah terjerumus kedalam pergaulan bebas tanpa batas. antara pria dan wanita tanpa memperhatikan etika yang salah satunya adalah mengumbar aurat.

b Perkembangan Pornografi

Dalam era modernisasi ini, pornografi semakin merajalela. Apalagi dengan semakin banyaknya stasiun televisi yang saling bersaing dalam menayangkan siaran-siaran yang baru yang menjadikan semakin diminati dan dinikmati.

Acara yang banyak diserbu tak lain adalah film maupun musik yang bernuansa porno, dimana kehadirannya memiliki porsi yang tertinggi dibandingkan dengan siaran berita. Acara yang bernuansa pornografi termasuk dalam kategori hiburan lebih memiliki banyak peminat dikarenakan acara yang paling banyak dan memenuhi setiap acara televisi tidak lepas dari nuansa pornografi.

Ditambah lagi dengan semaraknya artis film dan penyanyi yang semakin beraneka yang mana mereka mencoba untuk menarik perhatian pemirsanya dengan suguhan yang senantiasa indah dan menakjubkan tetapi tetap bernuansa pornografi.

Adanya kebebasan dalam penyiaran sebuah acara di televisi juga sebagai pemicu semakin berkembangnya tayangan-tayangan pornografi, tidak ada aturan yang penting adalah yang banyak diminati itulah yang harus disajikan.

Hal ini berlaku pada acara-acara seperti film dan musik yang menampilkan pemain-pemain baru sehingga acara-acara televisi yang bernuansa pornografi pun tidak akan pernah sepi dari pandangan pemirsa, karena memang telah tersedia orang-orang yang terus mengembangkan acara-acara yang bernuansa pornografi. Termasuk pula karena persaingan antar stasiun televisi satu dengan yang lain, jadi apa boleh buat mereka akan selalu mencari acara-acara yang selalu diminati pemirsa dan yang terpenting adalah siaran televisi tersebut mendapat keuntungan apabila banyak sponsor ataupun peminat terhadap stasiun televisi tersebut.

Makin subur media televisi yang mengekspos kian maraknya menu porno yang disajikan dan hiburan berupa film maupun musik merupakan obyek empuk yang selalu ditonjok sebagai agen penyebar pornografi, hanya sayang tonjokan itu dianggap sebagai angin sepoi yang bertiup dan berlalu.¹⁰

c Dampak Tayangan Pornografi

Pornografi yang semakin marak bak jamur di musim hujan, kehadirannya di media televisi tak hanya akan merusak pribadi muslim namun dapat menghancurkan moral bangsa.

¹⁰ *Majalah Remaja Bulanan Permata*, Jakarta, kolom Studia hal : 9, Edisi September 1997

Dengan rusaknya moral menjadikan seseorang melalaikan kodratnya sebagai makhluk Allah dan mereka malahan merendahkan diri mereka sendiri, yang menurut mereka sesuatu yang trendy dan harus diikuti.

Dampak yang paling buruk dari tayangan pornografi ini melanda generasi muda yang seharusnya menjadi harapan ummat dan bangsa. Tak sedikit pelajar dan mahasiswa mengikuti pola tingkah laku dari budaya barat dengan berpakaian minim, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Maka tak heran jika naiknya angka kriminalitas dari penyimpangan perilaku ini adalah sebagai akibat dari perilaku dan pola hidup bebas yang timbul dari tayangan pornografi.

Budaya permisif pun sudah melanda masyarakat. Tak sedikit masyarakat yang cuek saat menonton, bahkan mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar dan biasa. Ironisnya, perilaku-perilaku seperti ini tidak hanya dijumpai di kota-kota besar bahkan sampai ke desa-desa terpencil.

Apalagi saat ini ketika begitu banyak media yang sengaja memanfaatkan momentum reformasi secara salah kaprah, sehingga tayangan yang disajikan tidak sesuai dengan budaya kita. Banyak dari mereka melakukan atau terlibat dalam pornografi karena adanya desakan ekonomi yang menjadikan mereka mengikuti bisnis setan yang menurutnya akan semakin menguntungkan.

Akibat paling buruk dari tayangan pornografi adalah terjadinya degradasi moral, pelecehan seksual, pelacuran/perzinaan. Musuh-musuh Islam tahu betul bagaimana pornografi dapat merusak moralitas dan akidah ummat Islam yakni dengan strategi "Triple S" (Sex, Song, Sport). Melalui tiga jalur itu demoralisasi ummat Islam dilakukan, ummat digiring untuk menjadi budak-budak sex,

dialihkan perhatiannya sehingga lupa akan ajaran agamanya dan bahaya yang akan datang dari musuh-musuhnya.

Begitu pula dengan pengaruh tayangan pornografi ini sangat cepat apalagi dengan pelajar yang merupakan masa bergejolak sehingga mereka merasa asing dengan keberadaannya sendiri yaitu merasa kehilangan kepercayaan diri untuk menjadi manusia sejati.

Mereka cenderung menirukan gaya dan model yang ada pada tayangan televisi yang sebenarnya hal itu belum pantas mereka lakukan, menjadikan mereka bersikap dan berperilaku atas kehendaknya sendiri yang menurut mereka benar tetapi belum tentu hal itu baik bagi orang lain dan masyarakat di sekitarnya.¹¹

2 Tinjauan Umum Tentang Sikap terhadap Perilaku yang Menyimpang

a Pengertian Sikap

Dalam studi kepustakaan mengenai sikap diuraikan bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.¹²

Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap

¹¹Wawan Yusasandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, Rineka Cipta, Jakarta, hal : 14

¹² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, Hal 4-6

seringkali dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

b Komponen Sikap

Ada 3 hal komponen sikap :

- 1) Komponen Kognisi yang hubungannya dengan beliefs, ide, dan konsep.
- 2) Komponen Afeksi yang menyangkut kehidupan emosional.
- 3) Komponen Konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.¹³

1) Komponen Kognisi

Komponen Kognisi berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sebagai contoh isyu mengenai lokalisasi pelacur sebagai suatu objek sikap. Dalam hal ini, komponen kognitif sikap terhadap lokalisasi pelacur adalah apa saja yang dipercayai seseorang mengenai lokalisasi termaksud.

Sekali kepercayaan telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian, interaksi kita dengan pengalaman di masa mendatang serta prediksi kita mengenai pengalaman tersebut akan lebih memiliki arti dan keteraturan. Tanpa adanya sesuatu yang kita percayai, maka fenomena dunia di sekitar kita pasti menjadi terlalu kompleks untuk dihayati dan ditafsirkan artinya.

¹³ Ibid. hal 10

Kepercayaanlah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan kita temui.

2) Komponen Afeksi

Komponen Afeksi menyangkut masalah emosional subjek seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Sebagai contoh, dua orang mempunyai sikap negatif terhadap pelacuran misalnya, yang seorang tidak menyukai pelacuran dan ketidaksukaannya ini berkaitan dengan ketakutan akan akibat perbuatan pelacuran sedangkan orang lain mewujudkan ketidaksukaannya dalam bentuk rasa benci terhadap segala sesuatu yang menyangkut pelacuran.

Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afeksi ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud.

3) Komponen Konasi

Komponen perilaku atau komponen konasi dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi

tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi bentuk- bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang

c. Konsistensi Sikap-Perilaku

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual.¹⁴

Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

c. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.

¹⁴ Saifudin Azwar, ibid hal : 15

Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.¹⁵

Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis disekelilingnya.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain adalah :

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

¹⁵ Saifudin Azwar, ibid hal : 31

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

Diantara orang yang biasanya kita anggap penting adalah orangtua, teman dekat, atau teman sebaya.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau yang searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Ilustrasi mengenai pembentukan sikap yang dikarenakan pengaruh orang yang dianggap penting oleh individu antara lain dapat pula pada situasi dimana terdapat hubungan antara teman yang akrab. apabila terjadi kebimbangan dalam bersikap, maka biasanya peniruan sikap teman akrab merupakan jalan yang dianggap terbaik.

3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

Seorang ahli Psikologi yang terkenal, Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang.

Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula-lah yang memberi corak pengalaman individu-individu

yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Sebagai contoh pemberitaan mengenai maraknya pornografi yang menyebabkan terjadinya degradasi moral, sebelum adanya pihak yang dapat mencegah terhadap maraknya berita mengenai pornografi maka pemberitaan akan semakin merebak dalam setiap pandangan masyarakat.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta jaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan system kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Apabila terdapat suatu hal yang bersifat controversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya.

Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau dari agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

b. Sikap terhadap Perilaku yang Menyimpang

Suatu reaksi atau tanggapan yang tertuju pada perilaku –perilaku yang menyimpang dalam hal ini penyimpangan terhadap norma seperti adanya pemakaian baju mini, seksi, transparan, sex di luar nikah, pergaulan bebas, pacaran yang melampaui batas.

Dengan adanya sikap tersebut seseorang dapat menentukan dan beranggapan terhadap suatu objek yang dilihatnya..Reaksi yang positif menjadikan seseorang semakin dilanda degradasi moral secara berkesinambungan yang mengakibatkan kian permisif dan emosional.¹⁶

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap sex sebelum nikah ataupun pacaran yang melampaui batas yang termasuk dalam kategori perilaku yang menyimpang yang berkaitan dengan pornografi serta hal-hal lain yang bertentangan dengan norma susila, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki penilaian yang salah dimungkinkan orang tersebut memiliki sikap yang

¹⁶ Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul: Berjilbab tapi Telanjang*, Mujahid Press, Bandung, hal : 19-20

wajar dan biasa-biasa saja terhadap hal-hal yang seharusnya menjadi larangan dan dihentikan namun justru menjadi panutan.

Sebaliknya sikap yang negatif atau menentang terhadap perilaku yang menyimpang malahan akan lebih menjadikan seseorang tinggi derajatnya dan berbudi pekerti luhur.

3 Tinjauan Umum tentang Perilaku yang Menyimpang

a Pengertian Perilaku yang Menyimpang

Dalam hubungan ini penulis sendiri cenderung untuk membuat penggolongan terhadap tingkah laku remaja yang menyimpang. Secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dapat disebut perilaku yang menyimpang¹⁷.

Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma susila yang disebut dengan penyimpangan seksual.

Dengan demikian kenakalan dalam penelitian ini dibatasi pengertiannya pada tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma susila yang belum pantas dilakukan oleh seorang pelajar seperti berpakaian mini, berciuman, sex sebelum menikah, dan pacaran yang melampaui batas.

Pada dasarnya perilaku yang sudah sangat melampaui batas tersebut dilakukan oleh remaja yang tidak memiliki keimanan yang kuat yang menjadikan seseorang berbuat sekehendaknya tanpa batas dan tanpa kendali. Menjadikan

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali Press, Jakarta, hal : 197

perbuatan yang melampaui batas tersebut menjadi kebiasaan yang menyebabkan seseorang semakin terpuruk dalam lembah dosa.

b Perilaku sex yang menyimpang

Islam sungguh arif dalam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, jangankan berzina mendekatinya pun di vonis haram, karena hal itu untuk menjaga kemuliaannya¹⁸. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya Surat Al-Israa ayat 32 yang artinya : Dan jangan berdekatan dekat kepada zina, sesungguhnya perbuatan itu keji, menyebabkan murka Allah, dan sebagai jalan yang jelek.

Disamping itu ada hadits Rasulullah Saw yang melarang perbuatan berkhawat yang merupakan awal dari pintu zina yaitu : “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah berkhawat dengan wanita yang bukan muhrimnya, karena yang ketiganya adalah Syetan.” Jikalau Allah dan Rasul-Nya telah jelas melarang sesuatu maka pasti dibalik larangan itu terkandung hikmah bagi manusia demi kemuliaan dan kebaikan manusia itu sendiri.

Akan tetapi pada saat ini banyak kita jumpai perilaku seksual dikalangan remaja kita yang menyimpang dari ketentuan Allah dan Rosul seperti pergaulan yang terlalu bebas dan melampaui batas antara laki-laki dan perempuan.

Perilaku seksual yang menyimpang yang dilakukan yang banyak terjadi antara lain masturbasi, homoseksual,, prostitusi, perkosaan, free sex, dan kehidupan bersama tanpa adanya ikatan pernikahan yang syah.

¹⁸ Abu Al-Ghifari, ibid hal : 87-89

Perilaku tersebut dianggap wajar-wajar saja jika hidup bersama satu atap, ataupun mereka memandang bahwa jika hal itu tidak dilakukan dianggapnya sebagai hal yang kuno, kolot, tidak modern, trendy dan lain sebagainya. Dengan begitu maka segala cara dilakukan untuk menghindari olokan terhadap dirinya yang menjadikan tetap melegalkan sex pra nikah.

Islam mengharuskan baik laki-laki maupun wanita untuk menundukkan pandangan agar terhindar dari fitnah seksual. Dimaksudkan untuk menjaga dirinya supaya lebih terhormat dan pandangan yang ada tersebut tidak disebarluaskan begitu saja, tetapi hendaknya tepat pada tempatnya. Oleh karena itu, Islam tidak sekedar menetapkan agar tak ada seorangpun dalam wilayah Islam yang mengumbar aurat, kecuali dalam hal-hal yang dibenarkan syariat, termasuk dalam mengumbar pandangan yang harus dikendalikan.

Pandangan mempunyai dua arti yakni pandangan lahir yakni melihat dan menikmati bagian-bagian tubuh yang menarik dan menggairahkan nafsu birahi, serta pandangan bathin yakni syahwat yang timbul dalam hati untuk mengadakan hubungan seksual atau perbuatan-perbuatan lain yang melanggar kesusilaan setelah melihat bentuk lahir dari lawan jenis yang berlawanan.

c. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku yang menyimpang

1. Perubahan hormonal yang meningkatkan rangsangan pada diri pelajar. Peningkatan rangsangan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku yang menyimpang tertentu
2. Kecenderungan pelanggaran semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa.

3. Orangtua, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan mengenai masalah remaja dan anak tidak terbuka pada orangtua.
4. Kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan perempuan semakin sejajar dengan laki-laki.

Dari ke-empat faktor tersebut, yang termasuk pelanggaran dengan adanya pengaruh menonton televisi yang bernuansa pornografi adalah faktor nomor dua yakni kecenderungan pelanggaran semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa.

Dimaksudkan adalah bahwa kecenderungan yang semakin meningkat yakni kaitannya dengan media informasi yang salah satunya adalah televisi.

Televisi merupakan alat komunikasi yang berfungsi menyebarkan informasi, namun seringkali informasi yang ditampilkan pada televisi ini lepas kendali dan tanpa kontrol, sehingga acara-acara yang ada pun terkadang sangat memprihatinkan seperti tayangan yang tidak lepas dari hal-hal yang bernuansa pornografi.

Remaja termasuk juga pelajar memang menyukai hal-hal yang bernuansa pornografi, tabiat itu pula yang dimanfaatkan oleh sejumlah kalangan yang tidak bertanggungjawab dan hanya untuk keuntungan mereka pribadi.

Tayangan film dan musik semuanya diisi dengan nuansa pornografi, sehingga karena seringnya menyaksikan acara tersebut kita jadi terbiasa dan tidak sadar kalau itu adalah pornografi.

Dengan semakin seringnya menyaksikan tayangan yang bernuansa pornografi menjadikan seseorang beranggapan dan bersikap biasa dan malahan mereka melazimkan berbagai bentuk acara yang juga tidak lepas dari nuansa pornografi.

Padahal yang demikian itu malahan akan semakin membuat seseorang menjadi tidak berarti, kehilangan kepercayaan diri, merendahkan diri mereka sendiri dan semakin banyaknya tayangan pornografi yang disiarkan maka pelanggaran terhadap norma-norma susila pun semakin meningkat dikarenakan adanya anggapan bahwa hal itu (pornografi) merupakan hal yang biasa dan wajar-wajar saja.

Di sisi lain, walaupun ada usaha melarang pornografi di media televisi melalui jalur hukum dengan membuat Rancangan Undang-Undang atau dengan memasukkan pornografi sebagai tidak pidana dalam KUHP, ternyata justru banyak dimentahkan oleh anggota dewan sendiri.

Status pornografi akan hanya illegal kalau suatu pasal-pasal karet ditarik agak longgar (dan ini makin dijauhi karena dianggap bertentangan dengan HAM); namun juga tidak akan menjadi delik apapun kalau orang membaca KUHP secara tekstual. Inilah yang sering dipakai para pembela pornografi dan mereka akan memulai dengan pertanyaan seputar definisi pornografi dengan jawaban yang membingungkan.

Namun ini tidak aneh, kebingungan diatas terjadi karena tolok ukur yang dipegang adalah kesepakatan masyarakat tentang apa yang dianggap bermanfaat atau berbahaya. Yang jelas kesepakatan masyarakat itu selalu di setir oleh para pengendali opini atau para pembuat pendapat yang tentu saja memiliki kepentingan tertentu, apakah itu bisnis reputasi, dan lain-lain. Tidak jarang, di suatu negeri, penguasa sengaja mengobrol berbagai maksiat(judi, minuman keras, pornografi) untuk mengalihkan perhatian masyarakat pada kezaliman mereka.¹⁹

Tolok ukur ini muncul ketika suatu masyarakat memutuskan untuk memisahkan agama dari kehidupan atau yang disebut sekularisme, Dalam negara yang dibangun diatas sistem sekuler, agama tidak mendapat peran untuk mengatur masyarakat melauai undang-undang, kecuali sebagian kecil (UU Zakat, UU Pernikahan).

G HIPOTESIS

1. Hipotesa Mayor

Ada hubungan antara frekuensi menonton tayangan pornografi di media massa televisi dan sikap pelajar MAN II Yogyakarta terhadap perilaku yang menyimpang.

2. Hipotesa Minor

2.1 Dimana semakin tinggi frekuensi menonton tayangan pornografi di media televisi maka semakin positif sikap terhadap perilaku yang menyimpang.

¹⁹ Bulletin Dakwah, ibid, hal : 2

2.2 Semakin rendah frekuensi menonton tayangan pornografi di media televisi maka semakin negatif sikap terhadap perilaku yang menyimpang.

3. Tehnik Penentuan Skor

Untuk jawaban yang sangat mendukung hipotesa diberi skor 4, untuk yang mendukung hipotesa diberi skor 3, sedang untuk yang kurang mendukung hipotesa diberi skor 2, sementara yang tidak mendukung hipotesa diberi skor 1.

H VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

1 Variabel Penelitian

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi mendefinisikan variabel sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (variasi). Variabel adalah konsep yang diberi lebih satu nilai.²⁰

Setelah mengemukakan beberapa proposisi berdasarkan konsep dan teori tertentu, peneliti perlu menentukan variabel-variabel penelitian dan selanjutnya merumuskan hipotesa berdasarkan hubungan antar variabel. Adapun variabel – variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Variabel Bebas (Independen Variabel / X) yaitu menonton tayangan pornografi.
- Variabel Tergantung (Dependen Variabel / Y) yaitu sikap terhadap perilaku yang menyimpang yang berkaitan dengan pornografi.

²⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, hal: 48 -49

2 Definisi Operasional

Konsep-konsep sosial yang sudah diterjemahkan menjadi satuan yang lebih operasional, yakni variabel dan konstruk, biasanya belum sepenuhnya siap diukur.

Hal ini demikian karena variabel dan konstruk sosial mempunyai beberapa dimensi yang dapat diukur secara berbeda. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Adapun dari variabel-variabel tersebut di definisikan sbagai berikut yakni diambil dari variabel X dan Y :

- Menonton tayangan pornografi didefinisikan secara operasional sebagai keterlibatan subyek penelitian dalam menonton film dan musik (yang bertemakan pornografi) memiliki indikator sebagai berikut :
 - Frekuensi Menonton (seberapa sering /banyak siswa menonton)
 - Jenis tayangan
 - Durasi
- Sikap terhadap perilaku yang menyimpang yang berkaitan dengan pornografi yakni reaksi terhadap objek yang bertentangan dengan dengan aturan dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang kemudian diklasifikasikan sebagai berikut :
 - Sikap yang sangat setuju
 - Sikap yang setuju
 - Sikap yang tidak setuju
 - Sikap yang sangat tidak setuju

I METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai yaitu penelitian dengan mengambil sample dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok²¹

Penggunaan metode survai mempunyai tujuan untuk mencari kejelasan dan mempelajari fenomena sosial dengan jalan menguji korelasi atau hubungan antarvariabel penelitian. Pendekatan utama yang digunakan dalam analisa data adalah pendekatan kuantitatif yaitu menyusun dan menghitung data yang berwujud angka-angka.

1. Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Sampel merupakan representasi dari suatu populasi yang hendak diteliti. .Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN II Yogyakarta kelas 2 yang berjumlah 240 siswa dan terbagi dalam 6 kelas dan yang menonton televisi.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Pengambilan Sampel Acak Sederhana (Simple Random Sampling). Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Adapun tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan cara undian dengan pertimbangan karena minimnya dana dan tenaga, besarnya sumber yang diambil adalah 25% sehingga diperoleh 60 orang responden.

²¹ Masri Singarimbun *Metode penelitian survai*.LP3ES Jakarta , hal : 3-4

Adapun tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan cara undian dengan pertimbangan karena minimnya dana dan tenaga, besarnya sumber yang diambil adalah 25% sehingga diperoleh 60 orang responden.

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Kuesioner.

Tehnik pengumpulan data dengan kuesioner adalah dengan cara mengedarkan suatu angket berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan yang berguna bagi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara mendapatkan informasi yakni dengan bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan karena merupakan salah satu bagian terpenting dalam dari setiap survei.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepada guru BK yang menjelaskan tentang kondisi siswa MAN II Jogjakarta dengan segala perilakunya dan staff guru mengenai kondisi MAN II Jogjakarta.

c Dokumentasi.

Yaitu tehnik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen kasus perilaku yang menyimpang sebagai sumber data.

Caranya adalah mengambil data sekunder yang telah tersedia di lokasi penelitian. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan baru kemudian dilakukan kajian agar dapat disarikan pengetahuan ilmiahnya.

3. Tehnik Pengujian Hipotesis dan Analisa Data

a. Analisa Korelasi Product Moment

Digunakan untuk mengetahui hubungan dan besar kecilnya hubungan antara dua variabel. Jenis hubungan yang akan diketahui adalah hubungan diantara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat.

Untuk kepentingan tersebut digunakan program statistik SPS (Seri Program Statistik) Sutrisno Hadi.

4. Pembuatan Instrumen Penelitian

Setelah penulis membuat definisi operasional variabel menonton tayangan pornografi dan variabel sikap dan perilaku yang menyimpang, maka kemudian penulis menentukan indikator-indikator, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk item-item pertanyaan (angket).

Secara keseluruhan jumlah pertanyaan (item) dalam penelitian ini sebanyak 29 item, dengan perincian 12 untuk variabel frekuensi menonton tayangan pornografi, 13 untuk variabel sikap terhadap perilaku yang menyimpang, dan 4 untuk identitas.

5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum angket disebarakan langsung kepada subyek penelitian yang sesungguhnya, penulis mengadakan try out (uji coba) terlebih dahulu.

Uji coba ini dimaksudkan untuk menghindari pertanyaan yang terlalu dangkal atau kurang jelas sehingga menimbulkan salah tafsir dan juga untuk menghindari pertanyaan yang tidak relevan dengan masalah penelitian, Uji coba angket juga dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam pelaksanaan uji coba ini, penulis mengambil responden sebanyak 10 orang.

a. Uji Validitas

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, Validitas menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin di ukur. Berdasarkan hal tersebut maka alat pengukur itu dapat dikatakan valid apabila memiliki ketepatan dan ketelitian alat pengukur terhadap aspek yang hendak di ukur.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan analisis butir dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment.

Dari hasil angket yang telah di uji cobakan kepada 10 orang responden untuk item Frekuensi menonton tayangan Pornografi di televisi yang berjumlah 12 item, dinyatakan valid yakni no 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11, sehingga ke sebelas item tersebut bisa digunakan sebagai intrumen pada penelitian yang penulis lakukan. Adapun item yang tidak valid adalah item no 12.

Sementara untuk item sikap terhadap perilaku yang menyimpang yang di ujicobakan kepada 10 orang yang berjumlah 13 item dinyatakan valid yakni no 1,2,3,4,5,6,7,9,10,11,12 sehingga ke sebelas item tersebut bisa digunakan sebagai instrumen pada penelitian yang penulis lakukan. Adapun 2 item yang tidak valid adalah item no 8 dan 13.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dipakai 2 kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif sama, maka alat pengukur tersebut tersebut reliabel.

Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui layak tidaknya instrumen ini digunakan. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini penulis menggunakan Uji Keandalan Tehnik Alpha Cronbach.

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas dengan program SPS Sutrisno Hadi, diperoleh hasil sebagai berikut :

- Untuk variabel Frekuensi Menonton Tayangan Pornografi di Media Televisi diperoleh nilai keandalan dengan ral 0,770.
- Untuk Variabel Sikap Terhadap Perilaku yang Menyimpang di peroleh nilai keandalan dengan ral 0,877.

Dengan melihat tabel interpretasi nilai ral, yaitu :

- 0,8 sampai dengan 1,0 = tinggi
- 0,6 sampai dengan 0,8 = cukup

- 0,4 sampai dengan 0,6 = agak rendah
- 0,2 sampai dengan 1,4 = rendah
- 0,0 sampai dengan 0,2 = sangat rendah

Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen Frekuensi menonton tayangan pornografi di media televisi dan sikap terhadap perilaku yang menyimpang memiliki reliabilitas yang tinggi dan bisa digunakan pada penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dengan melihat hasil penelitian yang disertai dengan analisis data dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan yakni sebagai berikut

1. Bahwa Hubungan frekuensi menonton tayangan pornografi di media televisi dan sikap pelajar MAN II Yogyakarta terhadap perilaku yang menyimpang dipengaruhi oleh Frekuensi menonton tayangan pornografi di media televisi, kebiasaan dalam menonton tyangan yang bernuansa pornografi, waktu luang, jenis tayangan, dan jumlah tayangan yang ditonton terutama tayangan pornografi.
2. Berdasarkan pembagian kategori pada tiap variabel dapat disimpulkan bahwa frekuensi menonton tayangan pornografi adalah tinggi dimana hal itu ditunjukkan diantaranya banyaknya waktu luang responden, jenis tayangan film dan musik yang ditonton, artis film maupun penyanyi yang menjadi pilihan tontonan di media televisi dan yang dipilih adalah acara yang berbau pornografi.
3. Untuk kategori pada variabel sikap terhadap perilaku yang menyimpang adalah sedang, dimana hal itu ditunjukkan diantaranya mereka mempunyai sikap setuju terhadap pacaran yang melampaui batas, sex pra nikah, pamer

keindahan tubuh dengan berlelgak lenggok, dan tampilan gambar yang merangsang antara laki-laki dan perempuan.

B. SARAN

Keberadaan media televisi sebagai media komunikasi dan informasi yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang menyajikan berita dan hiburan dengan tampilan hal-hal yang baru. Dimana harus diakui dengan kemajuan tehnologi menjadikan siaran televisi memunculkan acara-acara terutama hiburan musik dan film yang berbau pornografi yang tak lain diambil dari luar ataupun produksi dalam negeri. Karena banyaknya acara yang berbau pornografi, menjadikan penyiaran berita semakin tergeserkan kehadirannya, karena banyak yang lebih memilih acara yang banyak diminati. itulah yang seharusnya ditonton. Maka kehadiran tayangan pornografi pun akan semakin mudah di dapat pada setiap acara televisi.

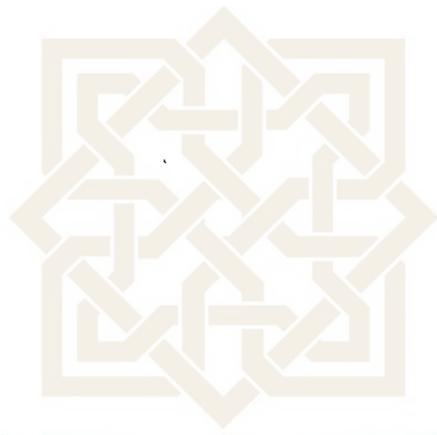
Berkaitan dengan keadaan ini, maka diharapkan kepada:

1. Para orangtua murid lebih memperhatikan dan mendampingi anaknya dalam menonton siaran televisi terutama acara yang berbau pornografi supaya bisa mengantisipasi terhadap tayangan yang merusak moral tersebut. Juga perlu adanya perhatian terhadap perilaku-perilakunya yang menyimpang yakni dilihat dari bagaimana mereka bersikap.
2. Untuk para guru supaya bisa memberikan kegiatan sekolah yang lebih bermanfaat agar anak-anak tidak terhanyut dalam keranjingan menonton tayangan televisi terutama yang berbau pornografi sehingga anak lebih banyak beraktivitas ketimbang menonton televisi.

3. Kepada pihak media, diharapkan dalam tayangan-tayangan di televisi terutama yang berbau pornografi hendaknya bisa lebih meminimalisir tayangan tersebut supaya siaran televisi menjadi lebih baik. Kalaupun masih ada hendaknya dikurangi dan ditayangkan pada jam-jam sekolah dimaksudkan agar anak-anak tidak menonton dan mereka tetap bersemangat ke sekolah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil 'alamiin akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun dengan harus tersendat-sendat dan dengan waktu yang terlalu lama. Namun kiranya penelitian masih banyak hal yang kurang dan masih banyak hal yang perlu diperhatikan sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam bagi peneliti yang tertarik dengan permasalahan pornografi yang mungkin tidak hanya di media televisi .



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, Abu, *Kudung Gaul Berjilbab tapi Telanjang*, Mujahid Press, Bandung, 2003
- Al- Halwani, Aba, Firdaus, *Selamatkan Dirimu dari Tabarruj*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1995
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota Surabaya, Surabaya, 1989
- Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1980
- Hidayati, Arini, *TV dan Perkembangan Sosial Anak*, Pustaka Pelajar Yogyakarta 1998
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Pelajar Yogyakarta 1999
- Lesmana, Tjipta, *Pornografi dalam Media Massa*, Puspa Swara, Jakarta, 1995
- Masduki, Muhammad dan Wahyu, *Petunjuk Praktis membuat Skripsi*, Usaha Nasional Surabaya 1987
- Nawawi, Hadari, *Instumen Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University
- Sadli, Saporinah, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Bulan Bintang Jakarta 1976
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES Jakarta, 1989
- Sudiono, Anas, *Skala Pengukuran*, Jakarta 1990

Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 1997

Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (dasar metode dan tehnik), Tarsito, Bandung, 1980

Walizer, H, Michael, Wienir, L, Paul, dan Sadiman, Arif, *Metode dan Analisis Penelitian* (Mencari Hubungan), Erlangga, Jakarta 1986

Wirawan, Sarlito, *Psikologi Remaja Rajawali Pers*, Jakarta 1989

_____, *Pergeseran Norma Perilaku Seksual kaum Remaja (Sebuah Penelitian terhadap Remaja Jakarta)*, Rajawali Pers Jakarta, 1989

Yusasandi, Wawan, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media Televisi)*, Rineka Cipta, Jakarta 1996

Sumber Majalah dan Buletin

Majalah Islam *Sabili*, Kolom Telaah Khusus : Edisi 21 Maret 2002

Majalah Remaja Islam *Permata*, Kolom Studia : Edisi September 1997

Buletin *Wa Islama*, edisi XII tahun 2003

Buletin Dakwah, *Al-Islam*, *Sekularisme di Belakang Pornografi dan Pornoaksi*, edisi 164 tahun X